

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2021
Bahasa Indonesia
untuk Siswa SMP Kelas VIII
Penulis: Maya Lestari Gusfitri, Elly Delfia
ISBN: 978-602-244-622-4

BAB IV

Mengulas Karya Fiksi Kisah-Kisah Favoritku



Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari bab ini, kalian diharapkan dapat mengenal bacaan fiksi dan mengetahui unsur-unsur yang ada di dalamnya, belajar membuat penilaian terhadap karya fiksi, dan menyusun argumentasi untuk mendukung penilaian. Pada bab ini kalian juga diajak untuk menyimak, berdiskusi, dan melakukan presentasi, serta mempelajari cara mengulas karya fiksi yang baik.

Pertanyaan Pemantik

1. Apakah kalian suka membaca karya fiksi atau buku cerita?
2. Buku cerita apa saja yang pernah kalian baca?
3. Mengapa kalian menyukai buku cerita tersebut?



Kata Kunci

Karya fiksi, unsur-unsur, penilaian, argumentasi, dan ulasan.



Siap-Siap Belajar

Saat membaca sebuah karya fiksi, baik berupa cerpen maupun novel, kalian mungkin pernah membuat penilaian-penilaian terhadap karya tersebut. Penilaian itu umumnya berupa kata-kata seperti *bagus*, *ceritanya menarik*, *ceritanya membuat penasaran*, atau *ceritanya membosankan*. Akan tetapi, pernahkah kalian bertanya pada diri sendiri, “Apa yang membuat karya yang kalian baca itu terasa bagus, menarik, membuat penasaran, atau terasa membosankan?” Pernahkah kalian berpikir, “Seandainya cerita tersebut ditulis begini dan begitu, pasti hasilnya akan lebih baik, bukan?”

Setiap karya fiksi memiliki beberapa unsur. Unsur-unsur inilah yang menentukan bagus tidaknya sebuah karya. Kalian dapat menemukan alasan sebuah karya fiksi dianggap bagus dengan mencermati unsur-unsurnya.

A. Mengenal Karya Fiksi

Orang-orang biasanya menyukai cerita. Itu sebabnya karya fiksi terus ditulis. Karya fiksi juga sama dengan karya sastra. Karya fiksi (sastra) adalah karya hasil perpaduan antara perasaan dan pikiran (Suhariato, 2005). Wellek dan Warren (2009) mendefinisikan karya fiksi sebagai cerita atau latar yang bersumber dari imajinasi. Meskipun karya fiksi adalah cerita rekaan yang bersumber dari imajinasi penulis, ada pelajaran penting di dalamnya tentang cara menghadapi masalah dalam kehidupan nyata. Sebagai contoh, kalian dapat melihatnya dalam cerita pendek berikut. Cermatilah pelajaran atau pesan yang dapat diambil dari kisah dalam cerita pendek ini.



Membaca

Kotak Sulap Paman Tom

Karya Maya Lestari Gf.



Randu suka sekali menonton pertunjukan sulap Paman Tom. Menurutnya sulap Paman Tom sangat ajaib. Paman Tom bisa mengeluarkan kelinci, pistol-pistol, sepatu baru, dan buku-buku dari kotak sulapnya. Ketika bermain sulap, Paman Tom sering menyuruh seorang anak naik ke panggung. Anak itu dimintanya memasukkan tangan ke dalam kotak sulap.

“Kosong!” begitu selalu teriak anak-anak yang ikut bermain sulap. “Kosong lagi!” teriak mereka berulang. Paman Tom tersenyum, lalu ia akan menutup kotak tersebut. Beberapa detik kemudian ia akan membukanya kembali dan penonton akan berteriak, “Ada kelincinya!”

Randu dahulu pernah pula naik ke panggung. Kata Paman Tom, ia butuh anak laki-laki yang bisa membantunya. Randu langsung tunjuk tangan. Ia disuruh menarik sapu tangan yang menutupi kotak itu. Begitu kotak terlihat, seekor burung akan keluar, dan *hup ...!* Burung itu terbang mengitari panggung. Saat itu penonton sangat heboh. Semua orang bertepuk tangan sampai lama sekali. Tidak cukup sampai di situ. Keesokan harinya semua anak di sekolah menceritakan kejadian itu berulang-ulang. Guru kelas Randu bahkan ikut memuji pertunjukan itu di depan kelas. Saat itu Randu masih kelas 1 SD.

Sekarang Randu sudah kelas tiga SD. Ia bersama teman-temannya masih tetap suka menonton pertunjukan sulap Paman Tom yang diadakan setiap bulan di Perpustakaan Daerah. Namun, kini ada sesuatu di hati Randu. Rasa kagum terhadap sulap Paman Tom berganti menjadi penasaran. “Mengapa Paman Tom begitu hebat? Dari mana Paman Tom mendapatkan kotak ajaibnya yang terkenal itu?” Randu ingin tahu jawabannya.





Pada suatu hari Minggu, dua jam menjelang pertunjukan sulap Paman Tom, Randu diam-diam masuk ke ruang pegawai. Biasanya Paman Tom beristirahat dahulu di ruangan itu sebelum memulai sulapnya di panggung. Mujur bagi Randu, hari itu, setelah meletakkan peralatan sulapnya, Paman Tom keluar ruangan. Mendapat kesempatan itu, Randu segera menuju ke tas besar Paman Tom yang terbuat dari anyaman pandan. Dibukanya tas itu dengan berdebar. Kotak sulap itu ada di dalamnya. Dengan gemetar ia mengangkat kotak itu, lalu mengintip isinya. Kosong. Dirabanya sisi-sisi dalam kotak. Alangkah kagetnya ia ketika menemukan empat buah laci kecil. Di dalam empat laci itu, ia menemukan seekor kelinci kecil, seekor burung merpati, seekor bunga, dan sebuah terompet.

Randu terkejut dan kecewa. Kotak itu tak seperti harapannya. Kotak itu tidak ajaib sama sekali. Dalam pikirannya, Paman Tom adalah seorang pembohong. Paman Tom penipu. Ia sama sekali tidak hebat. Randu kecewa karena merasa tertipu.

Dengan lunglai Randu kembali ke ruang pertunjukan. Tak lama kemudian, Paman Tom datang dengan kotaknya yang ternyata tidak ajaib. Randu mendadak merasa benci. Ia tidak suka dengan sulap Paman Tom. Paman Tom tidak pandai melakukan yang ajaib. Paman Tom hanya penipu!

"Anak-anak, mari kita lihat ada keajaiban apa di kotak sulap Paman Tom!" seru Paman Tom gembira. Anak-anak bertepuk tangan.

"Apakah ada yang suka terompet?" tanya Paman Tom. Semua anak tunjuk tangan sambil berteriak, "Saya! Saya!"

"Nah! Apakah kotak ajaib Paman Tom bisa mengeluarkan terompet? Mari kita lihat!"

Anak-anak bersorak gembira.

Tiba-tiba Randu berdiri.

"Tidak benar!" teriaknya benci, "Paman Tom bohong!" Ia segera berlari ke panggung. Merampas kotak sulap itu, lalu menunjukkan laci-laci rahasia pada semua orang.

"Lihat, 'kan?" kata Randu sambil menarik seekor kelinci. "Paman Tom menipu kita! Tidak ada kotak ajaib! Ia menyembunyikan semua itu dalam laci rahasia!"

Semua orang terkejut. Paman Tom lebih terkejut. Wajahnya tampak memerah pertanda marah. Randu melemparkan kotak itu ke lantai.

"Aku tak percaya lagi padanya. Paman Tom pembohong!"

Randu lalu lari ke luar. Pulang.





Apa yang terjadi di hari Minggu pagi itu menjadi pembicaraan di mana-mana, termasuk di sekolah Randu. Teman-teman Randu umumnya kesal karena merasa tertipu. Selama ini mereka menyangka Paman Tom punya kekuatan super. Kotak sulapnya mereka anggap kotak keramat. Kini begitu tahu yang sebenarnya, mereka merasa marah.

Bisa ditebak, tak ada lagi anak yang mau datang ke pertunjukan Paman Tom. Ruang sulap itu jadi sepi. Akhirnya, setelah tiga bulan, pihak Perpustakaan Daerah menghentikan acara sulap karena tak ada penonton. Saat itu, entah kenapa, Randu merasa sedikit kehilangan.

Suatu hari, saat pergi berjalan-jalan dengan para sepupunya, tiba-tiba dari jendela mobil Randu melihat kerumunan anak di pinggir jalan. Anak-anak itu tampak gembira dan bertepuk tangan. Ia melongok karena penasaran. Apakah gerangan yang membuat anak-anak itu senang?

"Lihat, Paman Tom!" teriak salah seorang sepupunya. Randu terkejut. Ketika ia memperhatikan lebih jelas dari celah kerumunan, ia melihat Paman Tom duduk di sebuah bangku dengan kotak sulapnya.

"Ih, kok dia jadi kumal, ya?" seru sepupunya lagi.

"Iya. Semenjak pekerjaannya dihentikan pihak Perpustakaan Daerah, Paman Tom jadi tidak punya pekerjaan," kata sepupunya yang lain. "Akhirnya, untuk mencari uang, terpaksa ia main sulap di jalanan."

"Sayangnya, anak-anak itu tidak tahu kalau mereka kena tipu," kata sepupunya yang lain, "Aku sudah bosan dibohongi Paman Tom!"

Randu terdiam. Diperhatikannya terus Paman Tom hingga celah kerumunan itu menutup. Hatinya terasa tidak nyaman. Terbayang lagi peristiwa ketika ia membongkar semua rahasia sulap Paman Tom di depan para penonton. Terkenang lagi hari ketika ia mencampakkan kotak sulap itu ke lantai. Mendadak ia merasa sangat bersalah.

Seandainya ia tidak melakukan kebodohan itu, tentu Paman Tom masih bekerja untuk Perpustakaan Daerah dan mendapat penghasilan yang lumayan. Kemarahan telah membuat Randu melakukan hal-hal yang tidak pantas. Ingin rasanya ia turun dari mobil dan berlari menuju Paman Tom untuk minta maaf, tetapi apakah maafnya bisa membuat Paman Tom mendapat pekerjaan lagi? Randu merasa bodoh. Sulap hanya sebuah permainan. Tak ada kebohongan di sana. Sulap itu seperti teka-teki yang dilakukan dengan gerakan. Paman Tom tidak pernah menyakiti penontonnya. Jadi, tidak ada alasan bagi Randu untuk mempermalukannya. Randu menunduk. Diam-diam air matanya menitik.

Dikutip dari Maya Lestari dalam *SophieBooks* 2020, Yogyakarta



Kegiatan 1:

Mendiskusikan Isi Karya Fiksi



Berdiskusi

Kalian sudah membaca cerita berjudul “Kotak Sulap Paman Tom”. Sekarang diskusikanlah pertanyaan berikut dengan teman di samping kalian!

1. Siapa tokoh dalam cerita tersebut?
2. Apa yang terjadi pada tokoh cerita tersebut?
3. Menurut kalian, sudah benarkah tindakan yang dilakukan oleh tokoh Randu?
4. Mengapa Randu sampai melakukan tindakan demikian?

Setelah kalian menjawab pertanyaan di atas, sampaikanlah hasil diskusi tersebut di depan kelas.



Menyimak

Simaklah paparan hasil diskusi teman kalian terkait cerita “Kotak Sulap Paman Tom”. Berilah tanggapan yang baik jika hasil diskusi mereka berbeda dengan hasil diskusi kalian. Terangkan juga hasil diskusi kalian dan alasan kalian memiliki jawaban yang berbeda.



Jelajah Kata

Dalam cerita pendek “Kotak Sulap Paman Tom”, kalian dapat menemukan kata-kata berikut. Kata-kata berikut dapat dicari artinya dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*.

mengitari



memutar atau berputar di suatu tempat

lunglai



tidak bertenaga

gerangan



agaknya, kiranya

menitik



menetes

Dengan mencari arti kata-kata di atas, kalian akan terlatih menggunakan kamus.

Dalam kehidupan sehari-hari, umumnya orang menggunakan padanan kata-kata dalam percakapan. Kalian dapat melihat contohnya pada kalimat-kalimat berikut.

1. Padanan kata *mengitari* adalah *memutari* atau *berputar di suatu tempat*.
Contoh kalimat: *Dia memutari lapangan itu sebanyak lima kali.*
2. Padanan kata *lunglai* adalah *lemah*.
Contoh kalimat: *Tubuhnya terasa lunglai setelah berlari selama satu jam.*
3. Padanan kata *gerangan* adalah *kiranya*.
Contoh kalimat: *Siapa kiranya yang mengetuk pintu rumah malam-malam begini?*
4. Padanan kata *menitik* adalah *menetes*.
Contoh kalimat: *Air hujan mulai menitik dari genting.*

Kegiatan 2:

Berlatih Membuat Kalimat



Berlatih

Cermatilah kembali kata-kata di dalam jelajah kata. Carilah padanan lain dari kata-kata tersebut, kemudian gunakan untuk membuat kalimat. Diskusikan bersama teman dan guru jika kalian merasa kesulitan untuk menemukan padanannya. Kalian juga dapat menggunakan *Kamus Besar Bahasa Indonesia* dan *Tesaurus Bahasa Indonesia* untuk menemukan padanan kata.

Kalian dapat melihat contoh kalimatnya sebagai berikut.

Kata : *mengitari*

Padanan : *memutari*

Kalimat : Dia *mengitari* lapangan itu tiga kali.

Dia *memutari* lapangan itu tiga kali.

Dengan menemukan padanan kata, kalian berlatih menuliskannya dalam bentuk kalimat.

Kegiatan 3:

Berlatih Menyusun Pertanyaan



Bertanya

Bekerja Berpasangan

Susunlah tiga pertanyaan berdasarkan cerita “Kotak Sulap Paman Tom”. Berikan pertanyaan tersebut ke teman yang duduk di samping kalian. Mintalah ia menjawab pertanyaan tersebut. Jika sudah selesai, periksalah jawabannya (sudah benar atau belum), kemudian berilah penilaian.

B. Menemukan Unsur Karya Fiksi



Membaca

Saat membaca sebuah cerita, kalian mungkin akan menyukai beberapa hal dalam cerita itu. Kalian mungkin suka tokohnya, latar ceritanya, atau jalan ceritanya. Hal-hal yang kalian suka itu disebut unsur cerita. Unsur-unsur inilah yang membentuk karya tersebut. Cara penulis menuliskan unsur-unsur tersebut menjadi penentu bagus tidaknya sebuah cerita. Kalian dapat menemukan unsur-unsur sebuah karya fiksi dengan mencermati pertanyaan dan jawaban dalam kolom unsur-unsur cerita pendek “Kotak Sulap Paman Tom” berikut.

Siapakah nama tokoh ceritanya?

Jawaban: Randu

Di mana latar ceritanya?

Jawaban: Perpustakaan Daerah

Apa tema ceritanya?

Jawaban: Kekecewaan Randu terhadap Paman Tom.

Bagaimana jalan ceritanya?

Jawaban: Randu menonton pertunjukan sulap Paman Tom. Ia merasa penasaran dengan pertunjukan tersebut. Suatu hari ia membongkar rahasia sulap Paman Tom di depan anak-anak. Ini membuat semua atraksi sulapnya tidak lagi terasa mengejutkan. Lama-lama tidak ada lagi yang menonton pertunjukan hingga akhirnya ia diberhentikan dari pekerjaannya. Randu kemudian melihat Paman Tom bermain sulap di jalanan. Keadaan Paman Tom terlihat menyedihkan. Randu merasa menyesal dengan tindakannya.

Apa amanat ceritanya?

Jawaban: Jangan memermalukan orang lain.

Berdasarkan pertanyaan dan jawaban di dalam kotak, kalian mengetahui bahwa sebuah karya fiksi tidak terlepas dari empat hal berikut.

1. Tokoh cerita

Tokoh cerita adalah tokoh-tokoh yang ada di dalam sebuah cerita. Tokoh cerita dibedakan menjadi dua, yaitu tokoh utama dan tokoh pendukung. Kalian dapat mengenali tokoh utama cerita dengan mencermati hal-hal berikut.

- a. Tokoh yang paling banyak muncul di sepanjang cerita.
- b. Tokoh yang memiliki peran penting dalam cerita. Bila tokoh ini tidak ada, cerita itu pun tidak akan ada.

Contoh: Tokoh utama dalam cerita “Kotak Sulap Paman Tom” adalah Randu. Hal ini karena cerita mengisahkan Randu. Tanpa kehadiran Randu, cerita tersebut tidak akan ada. Randu adalah tokoh yang paling sering muncul.

2. Latar cerita

Latar cerita adalah tempat dan waktu terjadinya cerita. Kalian dapat mengetahui latar suatu cerita dengan melihat nama-nama tempat dan waktu dalam cerita. Dalam cerita “Kotak Sulap Paman Tom”, peristiwa berlangsung di Perpustakaan Daerah.

3. Tema cerita

Tema cerita adalah unsur pokok dalam cerita. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, tema adalah pokok pikiran atau dasar cerita yang (dipercakapkan, dipakai sebagai dasar mengarang). Tema cerita pendek “Kotak Sulap Paman Tom” adalah kekecewaan Randu terhadap Paman Tom.

Kalian dapat melihat dan menemukan tema suatu cerita dengan menerapkan langkah-langkah seperti dalam tabel berikut.

Membaca keseluruhan cerita

Bacalah keseluruhan cerita terlebih dahulu agar kalian mengerti isinya!

Mencermati paragraf pertama dan terakhir

Pokok pikiran biasanya diperkenalkan melalui konflik yang mulai dikenalkan penulis sejak paragraf pertama. Adapun paragraf terakhir merupakan tempat penulis menutup ceritanya dengan sebuah pesan atau peristiwa yang memberi makna.

Contoh:

Perbuatan yang dilakukan tergesa-gesa membawa akibat buruk bagi orang lain.

4. Alur atau jalan cerita

Dalam karya fiksi, jalan cerita disebut juga alur atau plot. Alur berisi rangkaian kejadian yang dihadapi tokoh cerita dari awal sampai akhir. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, alur adalah rangkaian peristiwa yang direka atau dijalin dengan saksama dan menggerakkan jalan cerita melalui kerumitan ke arah klimaks dan penyelesaian. Terdapat tiga macam alur cerita.

- a. Alur maju adalah alur yang diawali cerita kejadian masa kini dengan konflik datar, pada bagian tengah, konflik makin menanjak, dan diakhiri klimaks serta penyelesaian pada akhir cerita.
- b. Alur mundur adalah alur yang dibuka dengan penceritaan kejadian masa lampau di awal cerita dan diselesaikan dengan konflik pada masa kini.
- c. Alur campuran (maju-mundur) adalah alur yang mencampurkan kisah kejadian masa kini dan masa lalu secara bergantian.

Kalian dapat menggunakan cara kreatif berikut untuk mengenali urutan peristiwa demi peristiwa yang membentuk alur cerita. Cara kreatif ini disebut dengan PASKA (Pada mulanya, Selanjutnya, Kemudian, dan Akhirnya). Kalian dapat menemukan alur dengan PASKA pada alur cerpen “Kotak Sulap Paman Tom” berikut.

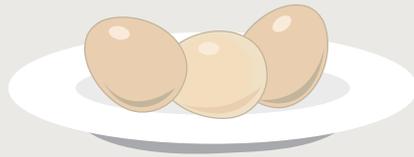
Tabel 4.1 Identifikasi Alur dengan PASKA pada Cerpen “Kotak Sulap Paman Tom”

Urutan Kejadian	Kejadian
<i>Pada mulanya</i>	<i>Pada mulanya</i> Randu, sangat menyukai pertunjukan sulap Paman Tom.
<i>Selanjutnya</i>	<i>Selanjutnya</i> , ia merasa penasaran. Ia ingin tahu mengapa dari kotak sulap Paman Tom bisa muncul banyak benda. Suatu hari ia membongkar rahasia sulap Paman Tom di depan banyak orang.
<i>Kemudian</i>	<i>Kemudian</i> , orang-orang menjadi tidak tertarik lagi menonton sulap Paman Tom. Pertunjukannya jadi sepi. Paman Tom dipecat dari pekerjaannya.
<i>Akhirnya</i>	<i>Akhirnya</i> , Randu menyesali perbuatannya.

Bacalah baik-baik cerita pendek berjudul “Parki dan Alergi Telur” berikut ini.

Parki dan Alergi Telur

Karya Maya Lestari Gf.



Ibu sangat ingin Parki tumbuh sehat dan tinggi. Untuk itu, Ibu menyuruh Parki makan telur setiap hari.

“... tetapi, Bu, ...,” ujar Parki, “aku bosan makan telur setiap hari.”

“Ini peraturan!” kata Ibu tegas. “Kalau kamu ingin kuat, kamu harus makan makanan bergizi setiap hari.”

Parki ingin membantah kalau makanan bergizi itu bukan cuma telur, masih ada tahu, tempe, kacang, dan ikan, tetapi Ibu tidak ingin mendengarkan. Menurut Ibu, komposisi gizi dalam sebutir telur sangat sempurna. Telur memiliki kalsium yang dibutuhkan Parki agar tulang-tulangnya kuat. Ibu ingin Parki tumbuh setinggi pemain-pemain basket profesional. Jadi, ia memasak telur setiap hari. Kadang telur itu direbus, kadang dibuat jadi telur mata sapi atau dijadikan telur dadar.

“Ibu memasaknya jadi bermacam masakan,” kata Ibu, “supaya kamu tidak bosan.”

Akan tetapi, tetap saja itu telur! *Aarggh!* Parki bosan, tetapi Parki tidak ingin membantah Ibu. Jadi, ia makan saja semua hidangan telur. Kadang kalau sudah terlalu bosan, ia membawa telur ke kamarnya dan menyembunyikannya di bawah kasur. Sayangnya, Ibu selalu bisa menemukan. Entah bagaimana caranya.

Suatu pagi, ketika Parki bangun tidur, ia merasa matanya berat sekali. Dikucek-kuceknya matanya. Terasa ada sesuatu di kelopaknya. Cepat ia menuju cermin. Astaga! Apakah itu? Kenapa ada bengkak di kelopak matanya?

“*Ibuuu!*” teriaknya. “Kenapa mataku seperti ini?”

“Ada apa?” tanya Ibu. Cepat-cepat Ibu berlari ke kamar Parki, “*Astagaaa!* Parki! Ada apa dengan matamu?” teriak Ibu histeris. “*Ayaaah!* Cepat kemari! Lihat mata Parki!”

Ayah yang saat itu sedang mengenakan kemeja kaget bukan main. Tidak biasanya Ibu berteriak histeris seperti itu. Cepat ia berlari ke kamar Parki. Ayah lupa kalau ia belum memakai celana panjang.

“Ada apa? Ada apa?” Ayah ikut-ikutan panik. Ia takut sekali kalau sesuatu yang gawat terjadi.

“Mata Parkiii!” teriak Ibu.

“Kenapa mata Parki bisa bengkok seperti itu?”

Ayah memeriksa kelopak mata kanan Parki.

“Oh! Ini bintitan,” kata Ayah.

Ia merasa lega karena ternyata situasi tidak segawat yang ditakutkannya. Ayah beberapa kali juga pernah mengalami bintitan waktu kecil. Jadi, apa yang terjadi pada Parki tidak terlalu mengkhawatirkannya.

“Akan tetapi, ini bukan bintitan biasa!” Ibu masih histeris.

“Lihat, bengkoknya sebesar ujung kelingkingku! Warnanya merah. Pasti sakit sekali.”

“Biarkan saja, nanti juga hilang sendiri,” kata Ayah kalem.

“Bagaimana mungkin Ayah bilang begitu? Ini mata Parki! Bagaimana kalau bintitan itu sesuatu yang berbahaya? Dia harus dibawa ke dokter!”

“Astaga!” kata Ayah.

“Tenang, Bu! Ayah dahulu sering mengalaminya waktu kecil. Ini bukan hal yang gawat.”

“Tidak bisa! Ini pasti buruk! Parki harus dibawa ke dokter!”

Parki memandang kedua orang tuanya berganti-ganti. Sebenarnya, ia juga tidak terlalu paham apa yang terjadi. Ia merasa sependapat dengan Ayah. Bintitan bukan hal yang gawat kok. Temannya, si Alex, juga pernah mengalaminya. Biasanya, bintitan itu hilang dalam seminggu, tetapi Parki merasa ngeri dengan Ibu. Jika Ayah dan Ibu berdebat, Ibu pasti menjadi pemenang. Hal itu sudah terjadi berkali-kali.

“Baiklah,” kata Ayah kemudian, “nanti sore kita ke dokter.”

Tuh, benar, ‘kan? Pasti Ibu yang menang.

Akhirnya, sore itu mereka ke dokter. Dokter memeriksa mata Parki beberapa kali sebelum akhirnya bertanya.

“Pernah mengalami hal ini sebelumnya?”

“Tidak pernah,” jawab Ibu.

“Debu bisa menjadi penyebabnya,” kata Dokter.

“..., tetapi selama ini Parki selalu bermain di luar. Matanya pasti sering kemasukan debu,” kata Ibu, “tetapi mengapa sebelum ini matanya tidak pernah bengkak?”

“*Hmm ...*,” Dokter mengangguk-angguk.

“Kemarin Parki makan apa saja?” tanyanya.

“Jeruk,” jawab Parki. Ia tidak suka jeruk. Ia berharap jeruklah penyebab matanya bintitan supaya besok-besok ia tidak makan jeruk lagi.

“Tadi malam dia makan nasi goreng,” kata Ibu.

“Siangnya?” tanya dokter.

“Siang dia makan ...,” Ibu mengingat-ingat, “nasi dan telur dadar.”

“Paginya?”

“Pagi dia makan bubur kacang hijau.”

“Kemarinnya lagi?” tanya dokter.

“Apakah dia makan udang?”

“Tidak. Dia makan nasi dan telur rebus,” jawab Ibu.

“Oh, ya?” dokter memandangi Ibu.

“Tiga hari lalu dia makan apa?”

“Telur dadar,” kata Ibu.

Karena Ibu memberi Parki telur setiap hari, makanan Parki yang dia ingat cuma itu.

“Empat hari lalu?” tanya dokter.

“Telur.”

“Telur lagi?” dokter itu melongo.

“Iya.”

“Seminggu sebelumnya?”

“Telur juga.”

Dokter itu membuka kacamata dan menghela napas.

“Mengapa ia makan telur setiap hari?” tanyanya.

“Karena telur itu bergizi. Parki membutuhkan gizi bagus supaya bisa tumbuh tinggi,” kata Ibu.

“Itu betul,” kata dokter, “tetapi sesuatu yang berlebihan itu tidak baik. Sepertinya Parki alergi telur.”

“Alergi telur?” tanya Ibu heran.

Dokter mengangguk.

“Kompreslah kelopak matanya yang bengkak dengan air hangat dua kali sehari,” kata dokter. “Mudah-mudahan lima hari kemudian bengkaknya hilang. Untuk sementara, jangan beri dia telur!”

“Apa?” Ibu tak percaya. “Apakah dokter baru saja mengatakan, Parki tidak boleh makan telur? Tidak mungkin.”

“Benar,” dokter mengangguk.

“..., tapi ..., tapi ...,” Ibu tidak setuju.

“Baiklah, kami pikir juga begitu,” kata Ayah tiba-tiba.

“Terima kasih atas nasihat Anda, Dokter. Terima kasih.”

“Sama-sama.”

Mereka lalu keluar dari ruang periksa. Ibu tidak mampu berkata-kata. Wajahnya tampak sedih sekali. Sebaliknya, Parki justru merasa gembira. Ingin rasanya ia melompat-lompat karena tidak perlu lagi makan telur. Ia merasa bengkak di kelopak matanya adalah suatu anugerah yang teramat istimewa. Ayah senyum-senyum memandangnya.

“..., tetapi gizi Parki, bagaimana? Aduh ...!” Ibu menutup wajahnya dengan telapak tangan.

“Tenang, Ibu. Toh sesekali ia masih boleh makan telur,” kata Ayah sambil merangkul bahu Ibu.

“Baiklah,” kata Ibu. Ia menurunkan tangannya. Wajahnya sangat nelangsa. Dipandangnya Parki dengan suatu cara yang membuat Parki merasa baru saja divonis dokter tidak boleh membaca buku seumur hidup!

“Masalah selesai,” kata Ayah. “Ayo, pulang!”

Ayah menggamit tangan Ibu dan Parki, lalu bersiul-siul. Di sampingnya, Parki melompat gembira.

(Dikutip utuh dari Maya Lestari dalam *SophieBook 2020*, Yogyakarta)

Kegiatan 4:

Mendiskusikan Unsur-Unsur Karya Fiksi



Berdiskusi

Kalian sudah mempelajari unsur-unsur yang ada dalam sebuah cerita. Kalian juga sudah mempelajari cara menemukan unsur tersebut. Sekarang, duduklah berkelompok. Bacalah cerita “Parki dan Alergi Telur” secara mandiri, kemudian diskusikan hal-hal berikut dengan teman satu kelompok.

1. Apa tema ceritanya?
2. Siapa tokohnya?
3. Di mana latar ceritanya?
4. Apa jenis alurnya?
5. Apa amanat yang terdapat dalam cerita tersebut?

Lembar Analisis Unsur-Unsur Cerita Pendek

Tema cerita: _____

Tokoh cerita:

1. _____
2. _____
3. _____

Latar cerita : _____

Jenis alur:

Amanat cerita: _____

C. Melakukan Penilaian terhadap Karya Fiksi

Pada pelajaran sebelumnya kalian sudah mempelajari unsur-unsur sebuah karya fiksi. Sekarang, ingat-ingatlah sebuah karya fiksi yang pernah kalian baca. Bagaimana penulis karya tersebut menuturkan ceritanya? Apakah unsur-unsur dalam karyanya sudah ditulis dengan baik? Tulislah penilaian kalian pada tabel berikut.

Judul cerita: _____

Unsur Cerita	Penilaian
Tema	
Tokoh	
Latar	
Alur	
Amanat	

Dengan memberikan penilaian, kalian berlatih menemukan unsur-unsur dalam karya fiksi.



Membaca

Biasanya seorang pembaca akan melakukan penilaian terhadap cerita yang baru saja ia baca. Jika ia menyukai sebuah cerita, ia akan mengatakan cerita tersebut bagus dan menjelaskan alasannya. Kalian pun dapat melakukan penilaian sendiri terhadap sebuah cerita. Hal yang perlu kalian lakukan adalah mengamati unsur-unsurnya. Hal yang diamati adalah kelengkapan informasi dan cara penulis menampilkan informasi tersebut. Informasi yang lengkap membuat kalian dapat membayangkan sebuah cerita dengan baik. Cara penulisan yang bagus akan membuat cerita enak dibaca. Informasi-informasi tersebut dapat diketahui melalui unsur-unsurnya.

Tokoh Cerita

Pernahkah kalian membaca sebuah cerita yang tidak jelas siapa tokohnya? Kalian tidak tahu jenis kelamin, tempat tinggal, maupun sifat-sifat tokohnya. Nyamankah kalian membaca cerita seperti itu? Dapatkah kalian menikmati ceritanya?

Cerita yang baik adalah cerita yang tokoh-tokohnya dipahami pembaca. Makin jelas penggambaran tokohnya, makin kenal pembaca dengannya. Kalian dapat menikmati cerita dengan baik bila kalian paham seperti apa tokohnya. Kalian dapat menilai seorang penulis sudah menggambarkan tokoh ceritanya dengan baik atau belum melalui data diri, latar belakang, dan sifat-sifat tokoh.



Gambar 4.1 Data Diri

1. Data diri

Cermatilah cerita yang kalian baca. Apakah nama, jenis kelamin, dan usia tokoh disebutkan dalam cerita? Sebuah cerita pendek kadang-kadang hanya memuat tiga informasi ini saja, sementara sebuah novel dapat memuat informasi yang lebih banyak, seperti tanggal dan tahun kelahiran, nama-nama anggota keluarga, dan makanan favorit.

2. Latar belakang

Latar belakang adalah alasan tokoh melakukan sebuah tindakan. Kalian dapat menyebut latar belakang ini sebagai motif. Untuk menilai sebuah tindakan karakter, kalian harus mencermati alasan yang diberikan penulis pada tokoh untuk bertindak.

3. Sifat tokoh

Sifat tokoh tecermin melalui kata-kata dan tindakannya. Cermatilah cara tokoh menghadapi sesuatu. Amatilah kata-kata dalam kalimat dialognya. Kalian dapat menyimpulkan sifatnya dari hal-hal tersebut.

Mari kita lihat penokohan dalam cerita “Kotak Sulap Paman Tom”.

Tabel 4.2 Penokohan Cerita “Kotak Sulap Paman Tom”

Gambaran Tokoh	Detail	Ditemukan di
Identitas diri	Nama: Randu Jenis kelamin : laki-laki Usia: kelas tiga SD, perkiraan usia antara 9–10 tahun	Paragraf ke-1, ke-2, dan ke-3
Latar belakang/ alasan bertindak	Tindakan: Randu membongkar rahasia sulap Paman Tom. Alasan: Randu kecewa karena kotak sulap Paman Tom ternyata bukan benda ajaib.	Paragraf ke-5
Sifat atau karakter tokoh	Mementingkan diri sendiri dan emosional.	Sifat mementingkan diri sendiri tampak dari tindakannya membongkar rahasia sulap Paman Tom. Sifat emosional tampak saat Randu melihat Paman Tom bermain sulap di jalan dan ia meneteskan air mata karena merasa menyesal.

Kegiatan 5:

Mencermati Sifat Tokoh dalam Karya Fiksi



Berlatih

Cermatilah sifat tokoh-tokoh cerita “Parki dan Alergi Telur”. Tulislah sifat-sifat mereka pada tabel seperti berikut.

Tabel 4.3 Penokohan Cerita “Parki dan Alergi Telur”

Nama Tokoh	Gambaran tokoh	Detail	Bisa Ditemukan di
Parki	Identitas diri		
	Latar belakang/ alasan bertindak		
	Sifat atau karakter tokoh		
Ibu Parki	Identitas diri		
	Latar belakang/ alasan bertindak		
	Sifat atau karakter tokoh		
Ayah Parki	Identitas diri		
	Latar belakang/ alasan bertindak		
	Sifat atau karakter tokoh		

Dengan menuliskan sifat-sifat tokoh, kalian berlatih menemukan karakter tokoh dalam karya fiksi.



Membaca

Latar Cerita

Unsur cerita fiksi berikutnya yang perlu kalian lihat saat menilai sebuah karya fiksi adalah latar cerita. Latar cerita meliputi latar tempat dan latar waktu kejadian. Ketika kalian membaca sebuah cerita fiksi, cermatilah penjelasan latarnya: disampaikan secara jelas atau tidak. Cerita yang tidak jelas latarnya akan menimbulkan kebingungan karena pembaca tidak tahu waktu dan tempat terjadinya cerita tersebut. Kadang-kadang seorang penulis menjelaskan latar melalui pendekatan pancaindra. Maksudnya, latar dijelaskan sedemikian rupa sehingga pembaca dapat membayangkan dan merasakan bentuknya, mendengar suara, dan mencium aromanya. Perhatikan paragraf yang menjelaskan latar sebuah cerita berikut ini.

Sudah lama aku tidak ke desa ini. Suasananya ternyata masih sama seperti 10 tahun lalu, saat terakhir aku berkunjung. Jalannya masih jalan tanah, berlumpur di musim hujan dan berdebu di musim kemarau. Pohon-pohon jati tumbuh di kiri kanan jalan. Daun dan ranting-rantingnya berjatuhan dan menimbulkan suara keretak saat kakiku menginjaknya. Saat angin berembus, debu beterbangan ke udara. Bau tanah kering menyumbat hidungku. Ah, kemarau. Aku mengeluh dalam hati. Seharusnya, aku tahu perjalanan ini tidak akan menyenangkan. Seharusnya, aku menuruti anjuran kepala desa untuk datang ke sini dengan motor dan bukan berjalan kaki. Sekarang aku merasakan akibat kekeraskepalaanku sendiri. Bagaimana rasanya berjalan sejauh lima kilometer dan menyusuri jalan kering yang batubatunya bertonjolan di bawah kakimu, Bud? Aku menggerutu pada diri sendiri. Mana cuaca sedang terik-teriknya.

Perhatikan kalimat yang digarisbawahi. Kalimat-kalimat tersebut membuat pembaca seolah melihat, mendengar, dan membayangkan latar cerita.

Kegiatan 6:

Mencermati Penulisan Latar Karya Fiksi



Berlatih

Bacalah sebuah karya fiksi. Cermatilah cara pengarang menuliskan latar ceritanya. Apakah pengarang menulis latar yang membuat kalian dapat membayangkan lokasi dan waktu terjadinya cerita secara jelas? Dalam kolom berikut, tuliskan cara pengarang menuliskan latar dan berilah penilaian!

Lembar Analisis Latar Cerita Pendek

Judul cerita : _____

Pengarang : _____

Penulisan latar yang dilakukan pengarang:

Penilaian saya:

Pengarang berhasil/kurang berhasil menuliskan latar (coret yang tidak sesuai).

Alasannya : _____



Membaca

Tema

Setelah mencermati penokohan dan latar, kalian perlu mencermati tema sebuah cerita. Apakah kalian dapat memahami maksud penulisnya dengan jelas? Apakah kalian memahami pesan yang hendak disampaikan penulisnya? Gunakanlah langkah-langkah mengenali tema yang sudah kalian pelajari sebelumnya untuk mengetahui jawabannya.

Alur atau Jalan Cerita

Kalian sudah mempelajari bahwa alur berisi rangkaian kejadian yang dihadapi tokoh cerita dari awal sampai akhir. Alur dapat dikenali dengan melihat bagian pengenalan, konflik, dan penyelesaian cerita.

Ketika menilai sebuah karya, perhatikanlah jenis alur yang dipakai. Perhatikan pula rangkaian peristiwanya. Apakah rangkaian peristiwa yang dirancang penulis menunjukkan adanya perubahan pada tokoh cerita?

Kegiatan 7:

Mencermati Tema dan Alur Karya Fiksi



Berlatih

Cermati kembali cerita yang sudah kalian baca. Perhatikan tema, topik, dan alurnya, lalu jawablah pertanyaan berikut ini.

1. Apa judul cerita yang kalian baca?
2. Apa tema yang terdapat dalam cerita tersebut?
3. Alur apa yang digunakan oleh cerita tersebut (alur maju, mundur, atau campuran)?
4. Pesan apa yang hendak disampaikan pengarang melalui ceritanya?

D. Membandingkan Kata Denotasi dan Konotasi dalam Karya Fiksi

Dalam sebuah cerita, kalian akan menemukan banyak kata. Kosakata tersebut tidak hanya memiliki satu makna. Beberapa kata mungkin mempunyai makna yang berlainan dengan makna sebenarnya atau bermakna kiasan. Kata-kata seperti ini disebut bermakna *konotasi*. Lawan dari konotasi adalah denotasi. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, *denotasi* adalah makna kata atau kelompok kata yang berdasarkan atas penunjukan yang lugas pada sesuatu di luar bahasa. Denotasi juga berarti makna kata-kata yang sebenarnya atau bukan makna kiasan. Seorang penulis biasanya menggunakan kata-kata dengan makna konotasi agar kalimat-kalimat dalam cerita yang ditulisnya menjadi lebih menarik.

Kegiatan 8:

Mengidentifikasi Kata Denotasi dan Konotasi

Perhatikanlah kata-kata pada kalimat-kalimat dalam tabel berikut. Centanglah kalimat yang menurut kalian memiliki makna denotasi dan konotasi.

Kalimat	Denotasi	Konotasi
Ketika banyak pikiran, wajahnya <i>terlihat kurang menarik</i> .		
Ketika banyak pikiran, wajahnya <i>sekusut kain lap</i> .		
Jalanan <i>sepi sekali</i> pagi ini.		
Jalanan <i>sesunyi kuburan</i> pagi ini.		
Sopir mengendarai bus dengan <i>kencang</i> .		
Sopir mengendarai bus <i>seakan sedang di arena balapan</i> .		
Sekarang aku merasakan akibat <i>keras kepala-ku</i> sendiri.		
Sekarang, aku merasakan <i>penyesalanku</i> .		
Ibu Parki memandang <i>buah hatinya</i> dengan cemas.		
Ibu Parki memandangi <i>anaknyanya</i> dengan hati cemas.		

Dengan memberikan tanda centang, kalian berlatih mengenal kata bermakna denotasi dan konotasi.



Membaca

A. Kata Denotasi dan Konotasi

Perhatikanlah kata-kata yang digarisbawahi dalam paragraf berikut.

Rianti adalah gadis yang ringan tangan atau suka menolong. Ia selalu menjadi buah bibir di kalangan anak-anak muda dan orang-orang tua di sekitar kompleks tempat tinggalnya. Meskipun keluarganya kaya raya, ia tidak sombong dan tidak sungkan membagi buah tangan untuk teman-temannya sepulang bepergian. Ia juga menjadi tangan kanan ayahnya dalam mengelola bisnis keluarga yang membuat keluarganya kaya raya. Buah pikirannya yang cerdas selalu sangat bermanfaat dalam mengembangkan bisnis keluarganya itu. Keluarga Rianti disegani karena sikap elok budi dan sangat dermawan.

Kata-kata yang digarisbawahi itu adalah diksi yang mengandung makna konotasi. Kalian dapat melihat arti dari kata-kata tersebut pada tabel berikut.

Tabel 4.4 Beberapa Kata Bermakna Konotasi dan Denotasi

Kata Konotasi (Makna Kiasan)	Kata Denotasi (Artinya Sebenarnya)
ringan tangan	cekatan, suka menolong
buah bibir	bahan pembicaraan orang
buah tangan	oleh-oleh
tangan kanan	orang yang dipercayai
buah pikirannya	gagasan, ide

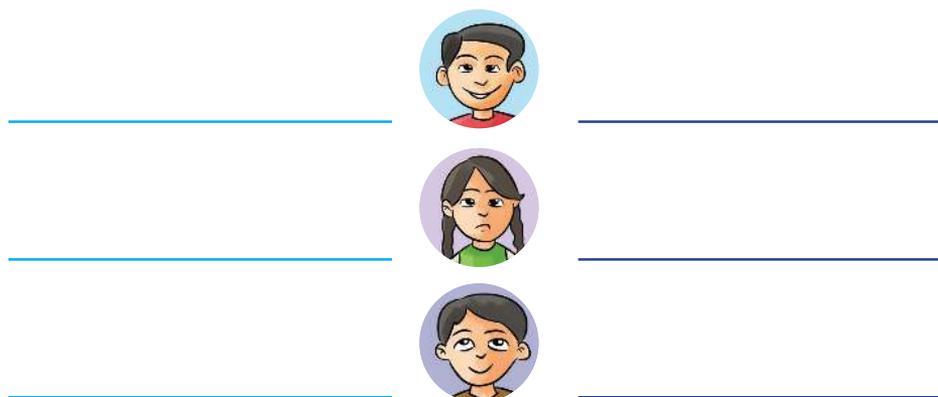


Kreativitas

(1)

Bacalah sebuah cerita. Dalam cerita tersebut, carilah kata-kata yang bermakna konotasi. Kemudian, tuliskan juga makna denotasinya. Tampilkan hasil pekerjaan secara kreatif. Jika suka, kalian dapat melengkapi pekerjaan kalian dengan gambar-gambar. Kalian dapat menjadikan gambar berikut sebagai inspirasi penyajian.

makna denotasi	makna konotasi
<hr/>	<hr/> 
<hr/>	<hr/> 
<hr/>	<hr/> 
<hr/>	<hr/> 
<hr/>	<hr/> 
<hr/>	<hr/> 
<hr/>	<hr/> 



Gambar 4.2 Contoh Penyajian Kata Bermakna Konotasi dan Denotasi

E. Mengenali Langkah-Langkah Penulisan Resensi Karya Fiksi

Jika kalian membaca koran, majalah, atau membuka sebuah web, kalian kadang menemukan artikel resensi buku atau karya fiksi. Artikel seperti itu umumnya berisi penilaian terhadap sebuah buku. Melalui artikel tersebut, penulis menyajikan keunggulan dan kelemahan buku. Penulis kadang membandingkannya dengan buku lain. Tujuan penulisan artikel resensi ada bermacam-macam, tetapi pada umumnya, resensi buku bertujuan untuk mengenalkan sebuah buku baru kepada publik agar orang-orang tertarik membacanya.

Adakah buku yang sangat kalian sukai? Mari berlatih menulis resensi buku tersebut. Kalian dapat mengikuti langkah-langkah penulisan resensi melalui contoh berikut.

Langkah 1.

Lakukan penilaian unsur-unsur cerita di lembar penilaian.

Contoh:

Judul : Bawang Merah dan Bawang Putih

Penulis : Rifan

Diterbitkan oleh : Majalah Sekolah Cerdas, SMP Kemerdekaan

Tokoh cerita dan sifatnya:

1. Bawang Putih mempunyai sifat sabar, suka menolong, tidak suka mengeluh, dan tidak serakah.
2. Bawang Merah mempunyai sifat tidak sabaran, pemalas, dan tamak.

3. Ibu Tiri, tidak dijelaskan oleh penulis.

4. Nenek, nama dan sifatnya tidak dijelaskan oleh penulis.

Penilaian : penulis cukup berhasil menggambarkan sifat Bawang Putih dan Bawang Merah. Sifat mereka berdua tergambar melalui tindakan-tindakan mereka.

Latar cerita : di sebuah rumah yang di pinggir sungai. Latar tempat dijelaskan dengan cukup baik.

Tema : kesabaran dan kejujuran membawa keberuntungan.

Jalan cerita :

Cerita mengisahkan kehidupan Bawang Putih yang tinggal bersama Ibu Tiri dan saudara tirinya, Bawang Merah, yang sangat pemalas. Suatu pagi Bawang Putih pergi ke sungai untuk mencuci pakaian. Malang, arus sungai yang deras membuat beberapa pakaian hanyut, termasuk pakaian Ibu Tiri. Bawang Putih kemudian mencari pakaian tersebut hingga ke hilir.

Di sana ia bertemu dengan seorang nenek yang sedang menjemur pakaian Ibu Tiri. Sebelum meminta pakaian Ibu Tiri, Bawang Putih membantu si Nenek membersihkan rumahnya. Si Nenek sangat terkesan hingga ia memberikan dua labu pada Bawang Putih. Namun, Bawang Putih memilih satu labu saja, yaitu yang berukuran kecil. Begitu kembali ke rumah, Bawang Putih membuka labunya, ternyata di dalamnya banyak sekali perhiasan. Bawang Merah merasa iri melihat keberuntungan Bawang Putih. Ia kemudian meniru apa yang dilakukan Bawang Putih. Ia pergi ke rumah si Nenek dan meminta labu pula. Ia mengambil labu yang berukuran besar. Malang baginya, begitu labu dibelah, isinya ternyata aneka hewan berbisa.

Penilaian : penulis cukup berhasil membuat alur cerita yang menarik.

Pendapat saya tentang cerita ini:

Cerita cukup bagus. Penulisan menarik. Cerita ini mengajarkan tentang betapa penting sifat sabar dan tidak serakah dalam kehidupan.

Langkah 2.

Masukkan informasi di lembar penilaian tadi ke dalam artikel.

Berikut ini contoh artikel yang ditulis berdasarkan informasi di lembar penilaian.

Ulasan Cerita “Bawang Merah dan Bawang Putih”

Bawang Merah dan Bawang Putih merupakan salah satu cerita rakyat Indonesia yang sangat populer. Cerita ini ditulis ulang oleh Rifan di *Majalah Sekolah Cerdas* yang diterbitkan SMP Kemerdekaan. Cerita ini memiliki empat tokoh cerita, yaitu Bawang Putih, Bawang Merah, Ibu Tiri, dan Nenek. Cerita ini mengambil tema kesabaran dan kejujuran yang membawa keberuntungan. Topik ceritanya seputar kesabaran Bawang Putih menjalani kehidupan dan menghadapi nasibnya. Kesabarannya ternyata membawa keberuntungan.

Diceritakan Bawang Putih yang tinggal bersama Ibu Tiri dan saudara tirinya, Bawang Merah memiliki sifat sangat pemalas. Suatu pagi Bawang Putih pergi ke sungai untuk mencuci pakaian. Malang, arus sungai yang deras membuat beberapa pakaian hanyut, termasuk pakaian Ibu Tiri. Bawang Putih kemudian mencari pakaian tersebut hingga ke hilir.

Di sana ia bertemu dengan seorang nenek yang sedang menjemur pakaian Ibu Tiri. Sebelum meminta pakaian Ibu Tiri, Bawang Putih membantu si Nenek membersihkan rumahnya. Si Nenek sangat terkesan sehingga ia memberikan dua labu pada Bawang Putih. Namun, Bawang Putih hanya memilih satu labu saja, yaitu labu yang berukuran kecil. Begitu kembali ke rumah, Bawang Putih membuka labunya, Di dalamnya ternyata banyak sekali perhiasan. Melihat keberuntungan Bawang Putih, Bawang Merah menjadi iri. Ia pun kemudian ke rumah si nenek dan meminta labu pula. Ia mengambil labu yang berukuran besar. Malang baginya, begitu labu dibelah, isinya ternyata aneka hewan berbisa.

Menurut saya, cerita yang ditulis Rifan ini cukup menarik. Tokoh-tokohnya digambarkan dengan jelas. Rangkaian peristiwanya juga menarik. Lebih dari itu, kita dapat mengambil pelajaran bahwa kesabaran dan kejujuran itu sangat penting. Dua sifat ini akan membawa kebaikan pada diri kita.

Kegiatan 9:

Menulis Resensi Karya Fiksi



Menulis

Bacalah sebuah buku fiksi. Cermati unsur-unsurnya. Berikanlah penilaian kalian terhadap cerita tersebut di lembar penilaian berikut ini.

Lembar Penilaian Cerita

Judul : _____

Penulis : _____

Diterbitkan oleh : _____

Tokoh cerita dan sifatnya: _____

1. _____

2. _____

3. _____

4. _____

Penilaian : _____

Latar cerita : _____

Tema : _____

Jalan cerita : _____

Pendapat saya tentang cerita ini: _____

Kembangkanlah informasi di lembar penilaian ini menjadi sebuah artikel resensi buku yang baik.